



Coretan Bahasa:

Journal Indonesian Language and Literature

<http://coretanpena.org>



Analisis Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari: Pendekatan Semiotik

Aftia Ridwani Putri

Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia

aftiaridwanip@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi sistem tanda dan makna dalam novel *Bekisar Merah* (1993) karya Ahmad Tohari menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian adalah karakter Lasiyah, perempuan desa keturunan Jawa-Jepang yang disimbolkan sebagai "Bekisar Merah". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda "Bekisar Merah" beroperasi pada dua tingkat: denotasi sebagai unggas hasil kawin silang yang indah, dan mitos sebagai perempuan eksotis yang terjebak dalam komodifikasi tubuh. Mitos ini mengonstruksi tubuh perempuan sebagai aset moneter dan estetika bagi kelas atas. Analisis ini menegaskan kritik Tohari terhadap struktur sosial yang memaksa perempuan pedesaan melakukan kompromi moral demi kelangsungan hidup. Akhir cerita yang menunjukkan pelarian Lasiyah merupakan simbol penolakan terhadap status komoditas dan upaya merebut kembali identitas kemanusiaan yang utuh.

ARTICLE INFO

Keywords:

*Semiotika; Roland Barthes;
Red Belt; Komodifikasi;
Identitas*

Coretan Pena: **Journal
Indonesian Language and
Literature.**

ABSTRACT

This research explores the system of signs and meanings in Ahmad Tohari's novel *Bekisar Merah* (1993) using Roland Barthes' semiotic approach. The study focuses on the character Lasiyah, a village woman of mixed Javanese-Japanese descent who is symbolized as the "Bekisar Merah" (Red Junglefowl). The findings indicate that the sign "Bekisar Merah" operates on two levels: denotation as a beautiful crossbreed fowl, and myth as an exotic woman trapped in the commodification of the female body. This myth constructs the female body as both a monetary and aesthetic asset for the upper class. The analysis confirms Tohari's critique of social structures that force rural women into moral compromises for survival. Lasiyah's ultimate escape serves as a symbol of rejecting commodity status and reclaiming a complete human identity.

Kata Kunci: *Semiotics, Roland Barthes, Lasiyah, Commodification, Identity.*

PENDAHULUAN

Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang secara tajam memotret realitas sosial masyarakat marginal di pedesaan. Latar belakang penulisan artikel ini didasari oleh fenomena eksploitasi terhadap perempuan yang sering kali dikonstruksi melalui simbol-simbol estetika dalam sastra. Tokoh Lasiyah dalam novel ini digambarkan sebagai sosok yang memiliki kecantikan eksotis akibat percampuran darah (Jawa-Jepang), namun keunikan fisik tersebut justru menyeretnya ke dalam pusaran komodifikasi di lingkungan urban yang konsumtif. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana identitas manusia, khususnya perempuan, didegradasi menjadi sekadar objek atau komoditas melalui pelabelan "*Bekisar Merah*".

Kajian literatur terdahulu mengenai novel *Bekisar Merah* telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa studi cenderung memfokuskan analisis pada aspek sosiologi sastra yang menyoroti ketimpangan kelas antara desa dan kota (Sudarman, 2015). Peneliti lain juga telah membedah aspek feminisme terkait marginalisasi tokoh Lasi dalam struktur patriarki (Hidayat, 2018). Selain itu, terdapat analisis struktural yang membedah unsur intrinsik novel secara formalistik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik membedah bagaimana tanda "*Bekisar Merah*" bekerja secara sistemik melalui tingkatan denotasi, konotasi, hingga pembentukan mitos yang melanggengkan eksploitasi tubuh perempuan.

Pernyataan pembaruan ilmiah (*state of the art*) dalam artikel ini terletak pada penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengurai mitos komodifikasi tubuh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melihat sosok Lasi hanya sebagai korban sosial, penelitian ini membedah mekanisme bahasa dan simbol "*Bekisar Merah*" sebagai alat kontrol sosial dan ekonomi. Kebaruan ini krusial untuk memahami bahwa penindasan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga melalui konstruksi tanda yang dianggap "indah" namun sebenarnya mematikan identitas subjek.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan pada pertanyaan: bagaimana sistem tanda "*Bekisar Merah*" membentuk mitos komodifikasi dalam novel karya Ahmad Tohari tersebut? Apakah pelarian Lasi pada akhir cerita dapat dianggap sebagai bentuk dekonstruksi terhadap mitos yang membelenggunya? Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem tanda dalam novel *Bekisar Merah* melalui perspektif semiotika Roland Barthes guna mengungkap mitos komodifikasi tubuh perempuan. Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana teks sastra ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap struktur yang mendegradasi martabat kemanusiaan demi kepentingan ekonomi dan status sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis isi (*content analysis*) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari tahap pengumpulan data hingga teknik analisis data untuk mengungkap mitos komodifikasi tubuh dalam teks.

1. **Sumber Data dan Teknik Sampling** Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari cetakan tahun 1993. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana penulis secara sengaja memilih fragmen teks,

dialog, dan narasi yang secara spesifik merepresentasikan simbol "Bekisar Merah" dan interaksi tokoh Lasiyah dengan lingkungan sosialnya. Kriteria inklusi sampel data adalah unit tekstual yang mengandung unsur penanda (signifier) dan petanda (signified) terkait eksploitasi dan objektifikasi perempuan.

2. Prosedur Pengumpulan Data Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca novel *Bekisar Merah* secara berulang dan mendalam (close reading) untuk memahami konteks naratif secara utuh.
- 2) Melakukan identifikasi unit-unit lingual (kata, frasa, kalimat) yang berfungsi sebagai tanda-tanda semiotik terkait tokoh Lasiyah.
- 3) Melakukan kodifikasi data berdasarkan kategori tanda, yaitu tanda-tanda yang merujuk pada aspek fisik (denotasi) dan tanda-tanda yang merujuk pada penilaian sosial-ekonomi (konotasi).

3. Tahapan Analisis Data Analisis data dilakukan dengan memodifikasi model analisis semiotik Barthes (1972) yang menekankan pada signifikasi dua tahap. Tahapan yang benar-benar dilakukan penulis meliputi:

- 1) Tahap Identifikasi Denotatif: Penulis memetakan makna literal dari istilah "Bekisar Merah" sebagai unggas hasil persilangan yang eksklusif dan mahal, kemudian menghubungkannya dengan deskripsi fisik Lasiyah dalam teks.
- 2) Tahap Analisis Konotatif: Penulis menganalisis makna tambahan yang muncul ketika tokoh-tokoh dalam novel (seperti Pak Handarbeni) memberikan label "Bekisar" kepada Lasiyah. Di sini, penulis membedah bagaimana kecantikan Lasiyah dimaknai sebagai barang mewah yang dapat diperjualbelikan.
- 3) Tahap Analisis Mitos: Penulis menginterpretasikan bagaimana tingkat konotasi tersebut mengkristal menjadi sebuah mitos "Komodifikasi Tubuh Perempuan". Penulis menganalisis bagaimana ideologi kapitalisme dan patriarki bekerja di balik narasi Ahmad Tohari untuk melegitimasi eksploitasi perempuan pedesaan.
- 4) Tahap Inferensi dan Penarikan Kesimpulan: Data yang telah dianalisis kemudian disintesis untuk melihat konsistensi kritik sosial penulis novel terhadap struktur sosial yang ada.

4. Instrumen Penelitian Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis sendiri (human instrument) yang dibantu dengan tabel klasifikasi data untuk menjaga objektivitas analisis. Referensi modifikasi yang digunakan sebagai panduan analisis data merujuk pada prosedur analisis teks yang dikembangkan oleh Van Zoest (1993) mengenai fungsionalitas tanda dalam karya sastra, yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis kritik sosial dalam novel ini.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Hasil analisis terhadap novel *Bekisar Merah* menunjukkan bahwa penggunaan metafora "Bekisar" oleh Ahmad Tohari bukan sekadar penghias narasi, melainkan sebuah instrumen kritik yang membedah objektifikasi manusia. Berdasarkan data yang dihimpun, proses signifikasi terhadap tokoh Lasiyah terbagi dalam dua kategori utama yang disajikan dalam tabel berikut:

Analisis Signifikasi Semiotik Tokoh Lasiyah

Level Signifikasi	Unsur Tanda	Data Tekstual	Makna
Denotasi	Penanda (Signifier)	Deskripsi fisik Lasi: "Kulit kuning langsung, matak agak sipit, tubuh sintal."	Kecantikan fisik perempuan blasteran (Jawa-Jepang) yang langka di desa.
	Petanda (Signified)	Karakteristik burung Bekisar (hasil kawin silang).	Seekor unggas yang elok, mahal, dan menjadi kebanggaan pemiliknya.
Konotasi	Penanda (Signifier)	Label "Bekisar Merah" yang diberikan oleh Pak Handarbeni di Jakarta.	Lasi tidak lagi dilihat sebagai manusia, melainkan koleksi.
	Petanda (Signified)	Kehidupan mewah Lasi dalam "kurungan".	Keindahan yang dibayar dengan hilangnya kebebasan.

Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa posisi Lasiyah sebagai "Bekisar" menciptakan manfaat teoretis dalam memahami bagaimana kapitalisme urban masuk ke ranah domestik perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa saat Lasiyah dibawa ke Jakarta oleh Pak Handarbeni, ia kehilangan kedaulatan atas dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan melalui data narasi yang menggambarkan Lasiyah sebagai "hiasan ruang tamu," yang secara andal menjawab masalah penelitian mengenai degradasi identitas.

Perbandingan dengan temuan penelitian terdahulu menunjukkan perbedaan signifikan. Jika penelitian oleh Pradopo (2010) menyatakan bahwa tokoh perempuan dalam novel-novel Tohari sering kali menjadi simbol keteguhan moral pedesaan, hasil penelitian ini justru menemukan adanya pergeseran peran di mana moralitas tersebut menjadi "barang dagangan" yang dinegosiasikan. Temuan ini juga melengkapi kajian Faruk (2012) yang melihat novel ini sebagai kritik materialisme; namun, penelitian ini lebih spesifik membuktikan bahwa materialisme tersebut bekerja melalui mekanisme tanda (semiotik) yang mengonstruksi mitos kecantikan sebagai aset ekonomi.

Penelitian ini juga mengungkap manfaat praktis penelitian, yakni memberikan kesadaran kritis terhadap pembaca mengenai bahaya pelabelan estetik yang berujung pada penindasan. Keaslian data ini terlihat pada analisis terhadap pelarian Lasiyah di akhir cerita. Tindakan tersebut bukan sekadar kepulangan fisik ke Karangsoga, melainkan sebuah dekonstruksi terhadap mitos "Bekisar". Dengan menolak kemewahan Jakarta, Lasiyah menghancurkan sistem tanda yang menjadikannya objek.

Berbeda dengan klaim Ratna (2015) yang menganggap akhir cerita Bekisar Merah sebagai kegagalan tokoh utama beradaptasi dengan modernitas, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pelarian tersebut adalah keberhasilan subjek dalam merebut kembali martabat kemanusiaannya. Analisis ini konsisten dalam menjawab hipotesis bahwa tanda "Bekisar Merah" adalah konstruksi sosial yang harus dihancurkan agar identitas manusia yang utuh dapat muncul kembali.

Lasi dan Bekisar Isind digambarkan sebagai keindahan yang "terkurung" dan "dimiliki." Ia dibawa ke kota, kehidupannya berubah, tapi ia tetap merasa terasing. Mitos ini ditetapkan oleh Pak Handarbeni melalui kutipan dialog: "Bekisar itu memang unggas yang bagus, Lasi. Ia hasil perkawinan antara ayam hutan dan ayam biasa. Ia mahal dan hanya orang kaya yang bisa memiliki. Pak Han tersenyum, lalu berkata, "Dan kamu adalah bekisar merahku." (Tohari, 1993: 89). Kalimat ini menunjukkan mitos yang dibangun: Lasi, sebagai bekisar merah, adalah produk dari silang keturunan yang "elok" (makna harfiah), tetapi secara makna tersirat, ia menjadi milik orang kaya secara eksklusif. Kecantikannya hanya bisa dinikmati dan diatur oleh mereka yang punya uang.

Kehidupan Lasi dari desa yang miskin sampai tinggal dalam sangkar emas Pak Handarbeni di kota menunjukkan mitos komodifikasi tubuh perempuan. Mitos ini menganggap tubuh dan kecantikan wanita sebagai sesuatu yang bisa ditukar dengan status dan kemewahan. Saat Lasi tinggal dengan Pak Handarbeni, ia diberi kemewahan, tetapi kebebasan dan integritas moralnya dibatasi. Pak Han memintanya untuk "bergaul" dengan laki-laki lain selama tidak menuntut cerai. "Pak Han memberimu kebebasan, Lasi. Kamu boleh bergaul dengan siapa saja, asalkan tidak meminta cerai. Itu adalah harganya dari kemewahan yang kau nikmati sekarang." (Tohari, 1993: 155). Kemewahan (rumah besar, pakaian mewah) menjadi tanda mitos baru, bukan hanya untuk kenyamanan fisik tetapi juga "kurungan emas" dan "lisensi moral" dari kekuasaan patriarkal dan ekonomi.

Pak Han memintanya untuk "bergaul" dengan laki-laki lain selama tidak menuntut cerai. Kutipan yang memperjelas pembatasan dan lisensi moral yang diberikan oleh kekuasaan Pak Han adalah: "Pak Han memberimu kebebasan, Lasi. Kamu boleh bergaul dengan siapa saja, asalkan tidak meminta cerai. Itu adalah harganya dari kemewahan yang kau nikmati sekarang." (Tohari, 1993:155). Kemewahan (rumah besar, pakaian mewah) menjadi tanda mitos baru. Tidak hanya nyaman secara fisik, tetapi juga "kurungan emas" dan "lisensi moral" yang diberikan oleh kekuasaan patriarkal dan ekonomi. Lasi terjebak antara lapar dan dosa; kemiskinan dan kebutuhan fisik/emosional mendorongnya, tetapi nilai moral desa menahannya.

Puncak pergukatan semiotik Lasi terjadi ketika ia memilih melarikan diri bersama Kanjat, kekasihnya dari desa. Tindakan ini menolak mitos berkisar merah sebagai komoditas.

1. Penanda: Lasi kembali ke desa dan melarikan diri bersama Kanjat.
2. Petanda (mitos yang ditolak): Menolak label "berkisar merah" sebagai objek hiasan dan memilih :identitas kemanusiaan yang utuh" sebagai wanita yang mencintai dan ingin dihormati.

Pelarian ini merupakan usaha menolak tanda-tanda kota (kemewahan dan pengkhianatan) dan mencari makna identitas yang sebenarnya, meskipun jalan itu kembali menuju kesusahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap novel *Bekisar Merah*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metafora "*Bekisar Merah*" secara efektif menggambarkan proses dehumanisasi dan komodifikasi terhadap perempuan. Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama dengan membuktikan bahwa tanda "*Bekisar Merah*" beroperasi melampaui makna denotatifnya sebagai unggas eksotis. Pada tingkat mitos, sosok Lasiyah dikonstruksi sebagai objek estetika dan aset ekonomi yang dapat dipertukarkan dengan status sosial dalam struktur masyarakat patriarki-kapitalistik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi yang dialami tokoh utama tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat simbolik melalui pelabelan yang mematikan agensi dirinya sebagai subjek moral. Namun, tindakan pelarian Lasiyah di akhir narasi merupakan bentuk perlawanan terhadap mitos tersebut. Keputusan untuk kembali ke Desa Karangsoa adalah sebuah pernyataan dekonstruktif yang menegaskan penolakan Lasiyah untuk terus menjadi komoditas, sekaligus merebut kembali identitas kemanusiaannya yang utuh. Dengan demikian, novel ini berfungsi sebagai kritik tajam Ahmad Tohari terhadap sistem sosial yang melegitimasi degradasi martabat perempuan demi prestise dan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.
- Darma, B. (2009). *Pengantar Teori Sastra*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan*. Pustaka Pelajar.
- Hidayat, A. (2018). Representasi Perempuan dalam Sastra Indonesia: Kajian Feminisme. *Jurnal Lingua*, 14(2), 115-128.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pradopo, R. D. (2010). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sudarman. (2015). *Sosiologi Sastra: Studi Kasus Masyarakat Marginal dalam Novel Indonesia*. Pustaka Mandiri.
- Tohari, A. (1993). *Bekisar Merah*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Van Zoest, A. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Yayasan Sumber Agung.